

Otentisitas Takbenda Kompleks Ki Buyut Trusmi

by Timoticin Kwanda

Submission date: 25-Mar-2020 12:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 1281636228

File name: alam_Tradisi_Konservasi_di_Kompleks_KI_Buyut_Trusmi,_Cirebon.pdf (272.57K)

Word count: 3596

Character count: 22725

OTENTISITAS TAKBENDA DALAM TRADISI KONSERVASI DI KOMPLEKS KI BUYUT TRUSMI, CIREBON

Timoticin Kwanda

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya

cornelia@petra.ac.id

ABSTRACT

The notion of a “Western” conservation paradigm, originating from nineteenth century Eurocentric classical conservation theory, has been propagated and imposed in Asia by UNESCO and ICOMOS. In the 1990’s, the emergence of ‘contemporary’ conservation theory that emphasizes cultural significance and intangible values has shifted the focus from object to subject. However, the theory is still strongly biased towards the ‘tangible’ when discussing authenticity. This is in contrast to the Asian philosophies and values to underpin more contextual, community based, and culturally sensitive approaches towards conservation. The paper discusses the core differences between “Western” and Asian conceptions of conservation, and outlines a new theoretical position. It emphasizes the tradition of conservation in Asia that values the spiritual meaning of material culture as the repository for practices, skill⁴ knowledge, spirituality, and the continuous renewal of perishable material. This notion is opposed to the notion of material authenticity as seen in the case of Javanese architectural conservation at the Ki Buyut Trusmi complex in Cirebon.

Keywords: tradition, conservation, authenticity, intangible, Ki Buyut Trusmi

ABSTRAK

Pandangan Barat tentang konservasi berasal dari teori konservasi klasik Eropa, abad 19 telah menyebar luas dan diterapkan di Asia oleh UNESCO dan ICOMOS. Pada tahun 1990an, teori konservasi kontemporer muncul menekankan pada makna budaya dan nilai tak benda, yang telah menggeser pandangan yang berfokus pada objek ke subjek, tetapi teori ini masih tetap kuat berpihak pada yang bernilai bendawi. Sebaliknya, pandangan dan makna tentang konservasi di Asia menekankan pada konteks masyarakat dan sensitive terhadap budayanya. Tulisan ini membahas tentang perbedaan pandangan dalam konservasi antara di Barat dan di Asia, dan mengemukakan kedudukan teori baru dalam konservasi. Teori ini menekankan pada tradisi konservasi di Asia yang menghargai makna spiritual dari budaya material sebagai wadah praktek, ketrampilan, pengetahuan, spritualitas, dan pembaharuan bangunan yang mudah rusak secara berkelanjutan. Konsep ini bertentangan dengan konsep otentisitas material seperti terlihat pada kasus konservasi arsitektur Jawa di kompleks Ki Buyut Trusmi, Cirebon.

Kata Kunci: tradisi, konservasi, otentisitas, tak benda, Ki Buyut Trusmi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada saat ini, terdapat dua teori tentang konservasi, dan yang dimaksud adalah konvensi-konvensi tentang konservasi³ yang selama ini dikenal dalam berbagai piagam konservasi (M. Vinas, 2005). Teori pertama dikenal sebagai teori klasik konservasi yang berkembang di Eropa sejak abad 19, dan berpandangan bahwa keberadaan nilai penting suatu objek terlepas dari masyarakatnya yang tidak boleh mengalami perubahan apapun, seperti tercermin pada Manifesto SPAB (1877). Teori kedua dikenal dengan teori kontemporer berkembang pada tahun 1980an yang melihat pusaka budaya harus berakar pada masyarakat yang menciptakan, memberi makna, dan yang memutuskan bangunan apa yang dapat dipilih sebagai

bangunan pusaka budaya. Di Asia, teori konservasi kontemporer ini secara luas telah terlihat pada beberapa piagam konservasi di Asia, seperti Chinese Principle (2000), the Hoi An Protocols (2001), and the INTACH Charter (2004).

Namun sejauh ini, teori konservasi tentang arsitektur tradisional masih terabaikan, selama ini kebijakan untuk konservasi arsitektur di banyak negara hanya terpaku pada bangunan monumental, dan lebih memprihatinkan lagi, konsep konservasi ini tidak dikenal seperti yang dinyatakan oleh Oliver (2006: xxvi) bahwa *'some of the problems of conserving the vernacular are encountered in countries where the concept is unfamiliar'*. Yang dimaksud dengan konsep *'unfamiliar'* ini adalah konsep Eropa-sentris yaitu *'Western cultural values place considerable importance on the building as object, reflecting an interest in it as valuable entity'* (Oliver 1980: 4). Tulisan ini ingin menyampaikan bahwa teori konservasi di Asia khususnya arsitektur tradisional harus berakar pada tradisi masyarakatnya yang menekankan pada makna spiritual yang tercermin dalam tradisi memperbaharui bangunannya secara berkelanjutan.

Homogenisasi Prinsip Konservasi

Selama ini teori konservasi Eropa-sentris ini telah diterapkan secara 'paksa' di berbagai belahan dunia melalui institusi-institusi konservasi resmi di dunia seperti UNESCO dan ICOMOS. ICOMOS didirikan tahun 1965 dengan tujuan mempromosikan dan mengaplikasikan teori, metodologi, dan teknik-teknik konservasi berdasarkan pada prinsip konservasi dari piagam Venice (1964) sebagai dokumen doktrin utama. Piagam Venice kemudian diadopsi oleh US Secretary of Interior's Standards (1976) yang merupakan pedoman konservasi di Amerika Serikat. Di seluruh dunia, homogenisasi prinsip otentisitas bendawi ini diperkenalkan oleh UNESCO dan ICOMOS melalui World Heritage Convention (1972) dengan the World Heritage List-nya. Untuk dapat masuk dalam daftar ini, World Heritage Operational Guidelines tahun 1977 artikel 9 menyatakan bahwa *'... the property should meet the test of authenticity in design, materials, workmanship and setting; ...'* Kriteria ini menunjukkan pandangan yang Eropa-sentris, menekankan pada prinsip otentisitas monumental, akibatnya, terdapat ketidakseimbangan dalam the World Heritage List tahun 2000, 60 persen dari total monumen yang terdaftar adalah dari Eropa, Kanada dan AS, sementara itu yang terdaftar dari Cina dan India hanya sejumlah 14 persen (Fu, 2005).

Prinsip otentisitas bendawi ini tercermin juga pada beberapa piagam di Asia, seperti Chinese Principles (2000) yang dibuat oleh ICOMOS China, dan Hoi An Protocol (2001) yang disusun oleh UNESCO. Semua dokumen ini berkaitan dan mengakui dogma piagam Venice, yaitu konsep otentisitas bendawi yang telah disebar oleh UNESCO, negara anggota dan ICOMOS. Institusi-institusi ini memiliki kekuasaan untuk membangun prinsip konservasi berdasarkan pandangan Eropa-sentris, menerapkan prinsip ini ke dunia yang menghasilkan homogenisasi teori dan praxis konservasi, disebut *'Authorised Heritage Discourse'* yaitu hegemoni pandangan Eropa-sentris *'has achieved hegemony realised linguistically and flourish to promote a consensus approach to conservation of heritage'* (Waterton et al, 2006).

Metode Penelitian

Berdasarkan sampling teoritis (*theoretical sampling*), studi kasus dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian dari kedudukan teori yang diajukan (Silverman, 2010: 144). Untuk itu, studi awal dilakukan untuk mendapatkan kasus yang tepat melalui survei lapangan, wawancara dengan sumber kunci, dan studi literatur tentang konservasi arsitektur Jawa, seperti Masjid Demak, Masjid Kudus and Masjid Jepara (Ismudiyanto & Atmadi, 1987; Anom et al., 1986), Masjid Ampel (Abdul Qohar

1994), *dalem* di Yogyakarta (Ikaputra 1995); Monumen dan Situs di Indonesia (Affandy & Soemardi, 1999), Masjid Gala di Klaten (Romli et al., 1993); dan Masjid Surakarta (Hardjajanta, Sudarno & Eko, 2005). Berdasarkan studi awal ini, pertanyaan penelitian tentang tradisi konservasi belum ditemukan, sedangkan kompleks Ki Buyut Trusmi dipilih dengan asumsi bahwa fenomena tradisi konservasi hanya dapat diobservasi melalui kegiatan konservasi yang sedang dan terus berlangsung, dan hanya ada pada konservasi yang dilakukan tidak atau sedikit melibatkan otoritas konservasi seperti Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala.

TRADISI KONSERVASI

Konservasi dalam konteks budaya

Arsitektur tradisional merupakan produk budaya yang sesuai dengan nilai, norma masyarakatnya, berasal dan telah menjadi satu antara masa lalu dengan masa kini, sehingga berkembang menjadi bentuk bangunan yang unik, dan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Arsitektur tradisional di Asia dipahami sebagai representasi konsep kosmologis masyarakatnya, merupakan mikrokosmos dari alam semesta, manifestasi dari pengetahuan tentang material, seni bangunan, dan teknologi konstruksi bangunan yang unik, sebagai moda ekspresi kehidupan spiritual, sosial dan aspek simboliknya, yang umum terdapat di Asia Timur dan Asia Tenggara (Chung, 2005; Waterson, 1990).

Dalam hal ini, arsitektur tradisional bersifat sangat spesifik, karena itu penerapan prinsip konservasi Eropa-sentris pada arsitektur tradisional adalah suatu tindakan yang mengabaikan konteks budaya suatu masyarakat, karena bangunan dibentuk untuk memenuhi kebutuhan dalam konteks material, teknologi setempat, yang sesuai dengan kondisi waktu, ruang, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal material dan teknologi bangunan, telah berabad lamanya konservasi arsitektur tradisional kayu di Asia dilakukan dengan cara bongkar-pasang komponen bangunan yang sudah umum dilakukan (Sekino, 1972; Chung, 2005).

Tradisi ini, disebut dengan 'tradisi konservasi', yaitu tindakan memperpanjang 'kehidupan' bangunan dengan menggantikan bagian yang rusak dengan komponen baru, dan akibatnya tidak dapat dihindari lagi bahwa komponen asli bangunan akan hilang, yang bertentangan dengan prinsip konservasi Eropa-sentris yaitu otentisitas benda. Konsep tradisi konservasi arsitektur ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai penting takbenda (*intangible heritage*) seperti, pengetahuan tradisional tentang material dan teknik konstruksi, seni bangunan, nilai tradisi dan spiritual. Tradisi konservasi ini berlaku pada arsitektur tradisional yang memiliki karakteristik nilai-nilai takbenda seperti makna spiritual dan konsep kefanan, dalam pembahasan berikut ini.

Makna spiritual

Kesempurnaan bentuk bangunan arsitektur barat dicapai melalui bentuk visual yang nyata, sedangkan pada arsitektur Timur, bentuk fisik bangunan merupakan alat untuk menyampaikan nilai atau makna spiritual. Sebagai contoh, kompleks Kyeongbok Palace di Korea, yang pertama kali dibangun pada tahun 1395, kemudian direkonstruksi pada tahun 1867, dan diperluas dengan beberapa gedung baru, namun demikian rekonstruksi yang dilakukan tidak merubah makna spiritual tempat ini yaitu struktur ruang kompleks secara simbolik merepresentasikan filosofi I Ching, astrologi, dan prinsip Yin-Yang (Chung, 2005). Di Cina dan Asia Tenggara, arsitektur tradisional telah dibentuk oleh berbagai faktor budaya, seperti konsep kesatuan manusia dengan surga, prinsip geomansi, kejadian historis, evolusi dan perubahan, dan dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan kosmologi (Xu, 2005).

Heine-Geldern, 1942). Pemahaman seperti ini diwujudkan secara simbolik melalui representasi bentuk arsitektur seperti sistem sosial: dualitas laki-perempuan, suci-profane, konsep kosmos bertingkat tiga, ketentuan orientasi, representasi badan manusia (*anthropomorphic system*), sumber kekuatan, dan tradisi ritual pada saat konstruksi bangunan [tradisi konservasi] (Waterson, 1990; Widodo, 2004).

Konsep kefanaan

Secara filosofi, konsep fananaan ini juga berasal dari konsep agama Budha, yaitu segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah bersifat tak kekal atau sementara, seperti dikutip bahwa, '*In this world everything is in a perpetually temporary state of in-between (ma) where becoming and fading away, growth and decay, presence and absence,...*' (Bognor, 1989). Pada masyarakat beragama Budha, seperti di desa Bat Trang, Vietnam, tidak mengherankan apabila mereka membangun gedung ibadah baru daripada melestarikan gedung yang lama, yang dibangun dengan menggunakan tenaga kerja dan material lokal secara sukarela, yang merupakan suatu refleksi dari pengabdian kepada penciptanya (Ellsmore, 2008). Di Thailand, suatu hal yang umum apabila masyarakat Budha mendedikasikan uang dan tenaga mereka untuk pembangunan tempat ibadah baru, tetapi membiarkan bangunan yang lama untuk rusak, hal ini menunjukkan perhatian yang sedikit pada komponen asli bangunan (Ellsmore, 2008). Di Jepang, gedung ibadah Ise Shrine telah berulang kali dibongkar-pasang sebanyak 60 kali dengan bentuk dan material yang sama untuk setiap 20 tahun sejak abad ketujuh. Proses ini merupakan cara untuk melestarikan dokumentasi desain yang asli, seni bangunan, tradisi lama dan ritual yang dimaksudkan untuk memelihara roh dewi Ameterasu Omikami tetap hidup (Crouch & Johnson, 2001). Di India, konsep *jeernodharanam* yang berasal dari kata *jiirna* artinya mengalami kerusakan, dan *uddhaarana* yang berarti regenerasi dari kondisi yang rusak. Pemahaman ini berasal dari pengajaran agama Hindu dalam buku Vastu Shastra yang menyampaikan bahwa bangunan adalah benda yang hidup dan harus mengalami proses siklus alami seperti masa anak-anak (*balyam*), remaja (*koumaram*), dewasa (*yuvanam*), masa tua (*vardakyam*), dan mati atau *maranam* (Tom & Sujakumari, 2008).

Konsep kefanaan di Asia ini merupakan suatu fenomena yang umum pada masyarakat dengan pandangan hidup yang dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu, tercermin pada konsep siklus kehidupan dalam arsitektur tradisionalnya. Karena itu, pusaka budaya arsitektur di Asia dibentuk oleh sistem kepercayaan kosmologi yang mengutamakan nilai takbenda atas bendawi. Hal ini mengakibatkan terdapat perbedaan mendasar antara prinsip utama otentisitas bendawi dengan prinsip otentisitas takbenda yang memperbolehkan penggantian komponen bangunan yang berakibat pada hilangnya otentitas material.

TRADISI KONSERVASI DI KOMPLEKS KI BUYUT TRUSMI

Kompleks Ki Buyut Trusmi

Kompleks **Ki Buyut Trusmi** terletak di desa Trusmi, dekat kota Cirebon, merupakan tempat ziarah yang terdiri dari: kompleks makam seperti cungkup makam Ki Buyut Trusmi, ruang ganti untuk para kuncen dan untuk menyimpan pusaka, 2 bangunan *jinem* untuk tempat istirahat penziarah pria, dan *watu pendadaran*; kompleks bangunan *witana* yang berarti *wiwit ana* yaitu bangunan yang pertama dan diyakini dibangun oleh Walangsungsang, *pekulahan* sebagai kolam wudu yang pertama, masjid, *pawestren* sebagai ruang doa wanita, dan *pawadonan* tempat istirahat untuk penziarah wanita; dan kompleks bangunan untuk para kuncen melayani penziarah seperti pendopo, bale besar (paseban), bale sepuh, dan bale kuncen. Nilai sakral kompleks ini dikaitkan dengan punden Ki Buyut Trusmi sebagai cikal bakal desa

Trusmi yang diyakini sebagai orang suci dengan kekuatan spiritual yang tercermin pada penziarah yang datang untuk berdoa. Secara arsitektural, kesakralan punden ini terlihat juga pada tinggi pintu masuk *Seketeng* yang hanya setinggi 1,5 m, merupakan pintu terendah dalam kompleks. Kesakralan tempat ini juga dikaitkan dengan Walangsungsang dikenal sebagai pendiri Kesultanan Islam Cirebon (Muhaimin, 2006), terlihat pada ornamen *walang* yang terletak di atas pintu masuk.

Menurut tradisi lisan dan kepala kuncen (*sep*) Kyai Achmad, kompleks ini didirikan pada abad 14 di masa Hindu, yang tercermin pada arsitektur kompleks dengan tembok keliling tanpa plester setinggi 1,5 m, pintu masuk utama bergaya Candi Bentar peninggalan masa Hindu Majapahit. Kompleks ini merupakan desa adat dengan sistim nilai tersendiri (hukum adat) yang dikelola oleh 17 orang sebagai representasi dari 17 sholat dalam Islam, yang terdiri dari 9 kuncen simbolisasi dari Wali Songo, yaitu 1 kepala kuncen (*sep*), 4 kyai sepuh, dan 4 kyai muda yang bertugas pada kegiatan ziarah makam; 4 kaum yang bertugas mengelola masjid, dan 4 kemit yang bertugas memelihara makam. Pada kompleks ini terdapat dua tradisi konservasi yaitu ritual tahunan memayu dan ritual sewindu ganti sirap.

Makna spritual tradisi Memayu

Tradisi ritual memayu adalah kegiatan pembaharuan atap *welit* yang terbuat dari bahan alang-alang pada bangunan pendukung, seperti pendopo, bale sepuh, bale kuncen, dan jinem. Pada tahun 2010, ritual Memayu ini dilaksanakan dari tanggal 21-22 November yang dimulai pada hari pertama dengan sebuah parade mengelilingi desa di sekitar kompleks yang diikuti masyarakat dengan berbagai atraksi bertujuan untuk mengumumkan dan merayakan tradisi ini. Pada hari kedua, tradisi ini terdiri dari tiga tahap, tahap pertama dimulai pada jam 6 pagi untuk membongkar rangka atap welit dari kuda-kuda atap pada semua bangunan beratap welit, seperti Bale Besar, Bale Kuncen, Pawedonan. Pada tahap kedua, atap welit yang lama dilepas dari rangka atap bambu dan diganti dengan atap welit baru yang diikat kembali (teknik ikat) dengan tali bambu. Pada tahap terakhir antara pukul 9.25-10.49, semua masyarakat ikut membantu mengangkat rangka atap welit yang baru untuk dipasang pada kuda-kuda atap semua bangunan welit, yang berakhir pada atap bangunan *pawadonan* (Gambar 1).



Gambar 1. Ritual tahunan Memayu pada Bale Sepuh di kompleks Ki Buyut Trusmi
Sumber: Kwanda, 2012

Secara simbolik, menurut kyai sepuh Achmad, pemasangan terakhir di *pawadonan* karena bangunan ini milik wanita yang merupakan sumber kehidupan, dengan kata lain terdapat hubungan simbolik antara bangunan ini untuk wanita sebagai simbol kesuburan atau representasi Dewi Sri yang dapat memberi keberhasilan bagi kegiatan pertanian. Semua masyarakat dan tukang kayu bukan saja membantu secara sukarela (*pengobeng*), tetapi juga bahan atap welit, dan makanan disumbangkan oleh masyarakat sebagai bentuk hormat dan rasa syukur atas berkah yang telah diterima selama ini.

Menurut kuncen kyai Warlan, pada masa Hindu, tradisi memayu ini dikenal sebagai sedekah bumi yaitu ritual tahunan untuk membersihkan desa dari berbagai pengaruh roh jahat, atau untuk menghormati roh penjaga agar masyarakat desa diberkahi. Setelah masyarakat masuk Islam, tradisi memayu yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan November dengan maksud untuk meminta dan mendapat berkah dari sang pencipta agar musim bercocok tanam berhasil dengan baik. Pada masa Islam, November dipilih untuk tradisi ini untuk dikaitkan dengan musim hujan, bulan *Kanê*m dalam sistem penanggalan Jawa adalah musim hujan yang sesuai untuk bercocok tanam (Frick, 1997: 19; Abu, 1998: 31).

Makna spritual dan sosial tradisi Ganti Sirap

Tradisi ganti sirap merupakan ritual yang dilakukan setiap windu untuk pergantian atap sirap dari kayu jati pada bangunan utama, seperti cungkup makam, masji¹ dan witana. Saat ini, pergantian atap sirap dilakukan setiap 4 tahun sekali, pada **tahun alit** (tahun pertama) dan **tahun dal** (tahun kelima) untuk setengah bagian dari seluruh atap, karena pertimbangan keterbatasan biaya. Terakhir kali, tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli–2 Agustus 2010 yang berlangsung selama seminggu. Pada hari pertama tanggal 26 Juli, tradisi ini dimulai pagi hari sekitar jam 7 pagi dengan 6 kyai sepuh yang berpakaian putih-putih mengangkat memolo atap untuk dapat mebongkar atap sirap yang lama. Sirap-sirap yang lama diturunkan dan diterima oleh para pengobeng yang telah menunggu di sekitar makam, proses pembongkaran atap lama ini berlangsung sampai siang pagi. Pada hari kedua, atap sirap bangunan lain seperti Witana dan masjid mulai dibongkar. Pada beberapa hari kemudian, 28-30 Juli 2010, atap sirap yang baru mulai dipasang pada atap makam Trusmi, witana dan masjid (Gambar 2).



Gambar 2. Ritual ganti sirap pada cungkup punden Ki Buyut Trusmi
Sumber: Kwanda, 2012

Pada hari terakhir, memolo atap makam di turunkan kembali untuk menutup nok atap sebagai tanda selesainya pergantian sirap, dan ditutup dengan ritual slametan. Tradisi ritual slametan ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang aman, teratur, dan harmoni antara manusia dan penciptanya atau *cosmic order* (Mulder 2005). Tradisi ganti sirap berawal dan berakhir di makam menunjukkan bahwa makam merupakan bangunan terpenting dalam kompleks, sebagai tempat keramat yang diyakini memiliki kekuatan supranatural oleh masyarakat Trusmi dan para penziarah. Posisi terpenting ini terecermin juga ketika kegiatan ganti sirap para kuncen saja yang diperbolehkan untuk naik ke atas atap makam.

Pergantian sirap setiap delapan tahun atau siklus windu ini dilakukan mengikuti sistem penanggalan Jawa-Islam, untuk menunjukkan titik tertentu dalam sistem waktu yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Sistem tahun windu merupakan siklus kehidupan dari lahir sampai pada kematian. Tahun kedelapan atau *suwung* memiliki arti kekosongan/kematian dipilih untuk ganti sirap karena memiliki makna spiritual, yaitu mengingatkan manusia yang fana ini akan siklus kehidupan, yang suatu saat akan kembali ken penciptanya.

Melalui kedua tradisi ritual ini, yaitu tradisi pembaharuan atap welit setiap tahun dan ganti sirap pada siklus empat tahunan secara terus menerus, arsitektur dalam hal ini tempat ziarah makam Trusmi dipergunakan sebagai wadah untuk melestarikan kehidupan spiritual (*cosmic order*) sebagai makna spritual, dan melestarikan kehidupan sosial yang harmonis (*social order*) sebagai makna sosial melalui interaksi sosial antar berbagai status sosial yang ada (kyai sepuh, kuncen, pengobeng) yang dilakukan setiap tahun (memayu) dan 4 tahunan (ganti sirap).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Selama ini, teori klasik dan teori kontemporer dalam konservasi pusaka budaya arsitektur telah berkembang di berbagai belahan dunia melalui berbagai piagam-piagam yang disusun oleh institusi resmi seperti UNESCO dan ICOMOS, dan piagam-piagam negara anggota. Namun teori-teori konservasi yang Eropa-sentris ini belum membahas konservai dalam konteks budaya (arsitektur) yang berbeda dengan Eropa. Dalam konteks arsitektur Jawa, konsep tradisi konservasi merupakan suatu sumbangan dalam teori konservasi seperti tercermin pada studi kasus kompleks Ki Buyut Trusmi di Cirebon. Dalam hal ini, prinsip utama dalam konservasi yaitu otentitas bendawi tidak berlaku pada studi kasus kompleks Ki Buyut Trusmi. Sebaliknya, prinsip otentisitas takbenda menjadi prinsip dalam konservasi karena pergantian atap welit dan atap sirap yang baru ini merupakan tindakan yang mengabaikan otentisitas material bangunan, yang menjadi fokus utama adalah makna spiritual dan social yang terkandung dalam tradisi memayu dan ganti sirap. Otentisitas makna spiritual atau tak benda ini terdapat pada orang yang memiliki otoritas, dalam hal ini para kyai sepuh di kompleks Ki Buyut Trusmi.

Untuk konteks kekinian dan peradaban urban, konsep tradisi konservasi ini masih mendapat tempat dan tetap diterapkan seperti terlihat pada rekonstruksi bangsal Trajumas di Kraton Yogyakarta. Setelah gempa tahun 2006 yang meruntuhkan bangunan ini, pada tanggal 26 Juni 2009 gedung ini dibangun kembali sesuai dengan prinsip otentisitas bendawi dibawah pengawasan para arkeolog dari Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. Namun sejalan dengan itu, rekonstruksi juga menerapkan prinsip otentisitas takbenda (makna spiritual) yang diekpresikan dalam beberapa ritual konstruksi, seperti *sugengan* yaitu tradisi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan rekonstruksi sebagai permohonan kepada Allah untuk keselamatan, saat pemasangan *rajah* pada Soko Guru, dan *sugengan* pada

saat pemasangan Suwunan atau Molo. Dalam kasus ini, otentisitas takbenda tersimpan dalam bentuk pengetahuan kepala tukang dan abdi dalem Kraton.

REFERENSI

- 1 Bognar, Botond 1989, 'The place of no-thingness the Japanese house and the oriental world views of the Japanese' In J.P. Bourdier & N. AlSayyad (Eds.), *Dwellings, settlements and tradition: Cross-cultural perspectives*, Lanham: University Press of America.
- 4 Chung, S. J. 2005, 'East Asian Value in Historic Conservation', *Journal of Architectural Conservation*, 11.
- 1 Crouch, D.P. & Johnson, J.G. 2001, 'Traditions in Architecture', Oxford: Oxford University Press.
- 1 Ellsmore, D. 2008, 'Managing change to sacred places: conservation of the Gothic revival church in Asia and the Pacific', *Proceedings of the ICOMOS Thailand International Conference and ICOMOS Thailand Annual Meeting*, Bangkok.
- 1 Fu, C.C. 2005, 'Cultural sensitivity towards intangible values in monuments and sites-a comparison between Eastern Asian and European countries', *ICOMOS 15th the Scientific Symposium*, Xi'an.
- 1 Heine-Geldern, R. von, 1942, 'Conception of State and Kingship in South-East Asia', *Far Eastern Quarterly*, 2.
- Kwanda, T., 2012, 'The Tradition of Architectural Conservation and the Intangible Authenticity: the Case of Ki Buyut Trusmi Complex in Cirebon, Indonesia', PhD Thesis, National University of Singapore.
- 1 Muhaimin, A. Ghoffur 2006, 'The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims', Canberra, Australia: ANU E Press.
- Mulder, Niels 2005, 'Mysticism in Java, Ideology in Indonesia', Yogyakarta: Kanisius Publishing House.
- Muñoz Viñas, Salvador 2005, 'Contemporary Theory of Conservation', Amsterdam: Elsevier-Butter Worth-Heinemann.
- 1 Oliver, Paul 1980, 'Cultural Issues in Conservation Implementation', In R. Zetter (Ed.), *Conservation of Buildings in Developing Countries*, Proceedings of Symposium, Oxford Polytechnic, England, pp. 2 - 13.
- _____ 2006, 'Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture', Oxford: Elsevier.
- 1 Sekino, M. 1972, 'The Preservation and Restoration of Wooden Monuments in Japan' In UNESCO (Ed.), *Preserving and Restoring Monuments and Historic Buildings*, Paris: UNESCO.
- 1 Tom, B. & Sujakumari, L. 2009, 'The physicality and spirituality of the temples of Kerala and the relevance of the long lost Indian tradition of "Jiirnoddharana"', *Proceedings of Conservation and Management of Sacred Places*, ICOMOS Thailand International Conference, Bangkok, Thailand, pp. 1-15.
- Waterson, R. H., 1990, 'The Living House', Singapore: Oxford University Press.
- Waterton, E., Smith, L. & Campbell, G. 2006, 'The utility of discourse analysis to heritage studies: the Burra Charter and social inclusion', *International Journal of Heritage Studies*, 12.
- 1 Widodo, J. 2004, 'The Boat and the City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities', Singapore: Marshall Cavendish Academic.
- 1 Xu, S. 2005, 'On the concept of setting: a view based on China's theory and practice of cultural heritage conservation', Proceedings of ICOMOS 15th the Scientific Symposium, Xi'an.

Otentisitas Takbenda Kompleks Ki Buyut Trusmi

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	scholarbank.nus.edu.sg Internet Source	5%
2	archives.whitebiblio.com Internet Source	4%
3	library.ukdw.ac.id Internet Source	2%
4	core.ac.uk Internet Source	2%
5	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%